

berbasis video pendek yang mengutamakan kreativitas dan interaksi (Li & Chignell, 2020).

TikTok bukan hanya platform hiburan, tetapi juga arena di mana ideologi, nilai, dan norma sosial diproduksi dan disebarkan. Akun-akun kreator, seperti @rianfahardhi, mencerminkan dinamika ini dengan menyampaikan konten yang sering memuat tema-tema sosial, budaya, dan politik. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana ideologi tertentu direpresentasikan dalam konten TikTok, terutama dalam wacana yang dihasilkan oleh generasi Z yang disebut juga sebagai digital natives, yaitu sebutan untuk generasi yang tumbuh di lingkungan yang didominasi oleh teknologi digital terutama internet. (Prensky, 2001).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Ruth Wodak, yang berfokus pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks sosial tertentu (Wodak, 2001). Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana wacana di TikTok dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan teknologi, termasuk peran algoritma sebagai pengatur utama penyebaran konten (Boyd, 2014).

Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada platform TikTok, yang masih relatif jarang dijadikan objek penelitian dalam kajian analisis wacana kritis (AWK), khususnya dalam konteks generasi Z di Indonesia. Kebaruan ini terletak pada bagaimana penelitian mengaitkan produksi ideologi dengan algoritma TikTok sebagai faktor penting dalam membentuk wacana digital, kemudian Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-diskursif (Discourse-Historical Approach) dari Ruth Wodak untuk menganalisis konten digital di TikTok. Pendekatan ini biasanya digunakan dalam kajian politik dan media konvensional, sehingga penerapannya di media sosial memberikan perspektif baru tentang bagaimana ideologi dibangun di ruang digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ideologi yang terkandung dalam konten TikTok yang diunggah oleh akun @rianfahardhi.

Memahami pengaruh konteks sosial-budaya terhadap produksi wacana di platform TikTok, baik dari segi lokal maupun global, dan mengeksplorasi interaksi antara kekuasaan dan ideologi di TikTok, terutama dalam kaitannya dengan peran algoritma sebagai "gatekeeper" yang memengaruhi distribusi dan visibilitas konten.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami ideologi yang tercermin dalam konten TikTok akun @rianfahardhi. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap hubungan antara teks, konteks, dan struktur sosial yang memengaruhi pembentukan wacana. Analisis dilakukan berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Ruth Wodak, khususnya pendekatan historis diskursif (*Discourse-Historical Approach*). Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama: konten wacana (pesan yang disampaikan dalam video), strategi diskursif (cara pesan dirancang untuk menarik perhatian audiens), dan konteks sosial-budaya (pengaruh eksternal yang membentuk wacana).

Sampel penelitian diambil dari konten yang diunggah oleh akun TikTok @rianfahardhi. Akun ini dipilih karena aktif memproduksi konten dengan tema sosial dan budaya yang relevan dengan nilai-nilai generasi Z. Pengumpulan data dilakukan dengan memantau unggahan video pada periode Januari hingga November 2024. Pemilihan akun ini didasarkan pada popularitas dan tingkat interaksi yang tinggi di platform TikTok, serta relevansi konten dengan tema penelitian.

Data pendukung meliputi deskripsi video, komentar pengguna, dan informasi algoritma platform yang memengaruhi distribusi konten. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap konten TikTok, dokumentasi komentar dan deskripsi, serta wawancara terbatas jika diperlukan untuk memperkuat temuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Metode ini dipilih karena penelitian menargetkan sampel yang memiliki karakteristik khusus, yaitu konten yang mencerminkan ideologi generasi Z. Kriteria sampel meliputi: Video yang diunggah oleh akun @rianfahardhi pada periode Januari-November 2024. Konten yang memuat tema sosial, budaya, atau politik. Video yang mendapatkan interaksi tinggi dari pengguna TikTok (like, komentar, dan share).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan langkah-langkah sistematis, seperti identifikasi tema, analisis strategi diskursif (nominasi, prediksi, dan argumentasi), serta interpretasi dalam konteks sosial dan budaya. Kombinasi data ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang holistik tentang interaksi antara ideologi, kekuasaan, dan wacana di TikTok. Data yang diambil mencakup 30 video dari akun @rianfahardhi yang memenuhi kriteria

penelitian. Video-video ini menampilkan berbagai tema yang mencerminkan nilai-nilai ideologis generasi Z, seperti inklusivitas, keberanian mengekspresikan identitas, dan kepedulian terhadap isu sosial serta lingkungan. Setiap video dianalisis berdasarkan strategi diskursif yang digunakan, seperti humor, ironi, dan narasi personal, untuk memahami bagaimana pesan ideologis disampaikan kepada audiens.

3. Hasil dan Pembahasan Representasi Ideologi dalam Konten TikTok @rianfahardhi

Hasil analisis menunjukkan bahwa konten yang diunggah oleh akun @rianfahardhi mencerminkan ideologi generasi Z yang menekankan nilai inklusivitas, keberanian dalam mengekspresikan identitas, dan kesadaran terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Misalnya, beberapa video memuat humor reflektif tentang stereotip generasi Z, sementara video lainnya mengangkat isu keberlanjutan dengan pendekatan kreatif dan informatif. Strategi ini tidak hanya menciptakan hubungan emosional dengan audiens tetapi juga memengaruhi cara pandang mereka terhadap isu-isu tersebut.

Konten TikTok ini juga sering menggunakan elemen seperti musik, teks visual, dan narasi personal untuk menyampaikan pesan. Dalam beberapa video, predikasi (atribusi sifat) digunakan untuk memperkuat identitas generasi Z sebagai kelompok yang progresif dan peduli terhadap keberlanjutan. Identitas remaja dapat dipengaruhi oleh penggunaan media digital" (Buckingham, 2008). Selain itu, penggunaan humor dan ironi menjadi strategi diskursif yang dominan, yang bertujuan untuk menyampaikan kritik sosial secara ringan namun tetap bermakna.

Pengaruh Konteks Sosial-Budaya terhadap Produksi Wacana

Konteks sosial-budaya memainkan peran signifikan dalam pembentukan konten. Di tingkat lokal, isu-isu seperti ketimpangan sosial, pendidikan, dan kebudayaan tradisional Indonesia sering diangkat dalam narasi. Sementara itu, tren global seperti kesadaran lingkungan, kesehatan mental, dan feminisme juga hadir dalam konten, mencerminkan bagaimana generasi Z terhubung dengan arus globalisasi.

Algoritma TikTok juga menjadi faktor penting dalam menentukan jenis konten yang mendapat perhatian lebih besar. Algoritma TikTok memengaruhi perilaku pengguna dengan cara yang belum sepenuhnya dipahami

(Chatzopoulou *et al.*, 2021). Algoritma ini cenderung mempromosikan konten yang bersifat interaktif dan relevan secara emosional dengan audiens. Sebagai hasilnya, kreator seperti @rianfahardhi menyesuaikan strategi komunikasinya untuk memenuhi ekspektasi audiens, termasuk dalam hal durasi video, penggunaan efek visual, dan tema yang sedang tren.

Interaksi antara Kekuasaan, Ideologi, dan Wacana

Penelitian ini menemukan bahwa algoritma TikTok tidak hanya memengaruhi penyebaran konten tetapi juga menciptakan hierarki kekuasaan di antara kreator. Kreator dengan penguasaan algoritma yang baik, seperti @rianfahardhi, mampu memanfaatkan algoritma untuk memperluas jangkauan kontennya dan memengaruhi audiens dalam skala yang lebih besar. Di sisi lain, konten yang tidak sesuai dengan norma-norma platform atau tidak mendapat banyak interaksi sering kali tersingkir dari arus utama.

Interaksi antara kekuasaan digital dan ideologi ini mencerminkan dinamika yang kompleks. Wacana yang dihasilkan tidak hanya merefleksikan ideologi individu kreator, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan teknologi yang mengatur distribusi informasi. Dengan kata lain, TikTok sebagai platform tidak hanya menjadi medium ekspresi, tetapi juga ruang di mana kekuasaan dan ideologi bertemu, berkompetisi, dan berkembang. Wacana digital memainkan peran penting dalam membentuk ideologi di era modern. (Simons & Wodak, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun TikTok @rianfahardhi memproduksi wacana yang merepresentasikan nilai-nilai ideologis khas generasi Z, termasuk inklusivitas, kesadaran sosial, dan keberanian mengekspresikan identitas diri. Dalam 30 video yang dianalisis, ditemukan bahwa humor dan ironi menjadi strategi diskursif dominan yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kritis terhadap isu sosial. Sebagai contoh, video dengan tema "Jangan Takut Jadi Diri Sendiri" berhasil menarik perhatian audiens dengan menggabungkan elemen humor dan narasi personal untuk mendorong audiens menerima perbedaan dan keberagaman.

Selain itu, pengaruh konteks sosial-budaya lokal dan global terlihat dalam pilihan tema yang diangkat. Konten seperti "Belajar dari Rumah: Masalah atau Solusi?" menggarisbawahi ketimpangan akses pendidikan di Indonesia selama pandemi, sementara video dengan tema feminisme atau kesehatan mental menunjukkan keterhubungan dengan tren global. Interaksi

kreator dengan audiens melalui komentar juga memperkaya pembentukan wacana yang dihasilkan.

Penelitian juga menemukan bahwa algoritma TikTok berperan penting dalam membentuk visibilitas dan jangkauan konten. Penggunaan tagar viral dan musik trending meningkatkan peluang distribusi konten ke audiens yang lebih luas, mencerminkan adanya interaksi kompleks antara teknologi dan produksi wacana. Namun, kreator tetap memiliki agensi untuk menavigasi algoritma dalam menyampaikan pesan ideologis mereka.

Ideologi Generasi Z dalam Konten TikTok

Pembahasan ini menunjukkan bahwa konten yang diunggah oleh akun @rianfahardhi merupakan representasi dari ideologi generasi Z yang progresif dan berorientasi pada perubahan sosial. Nilai inklusivitas, keberanian dalam mengekspresikan identitas, dan kesadaran terhadap isu lingkungan menjadi tema dominan yang menggambarkan karakteristik generasi ini.

Sebagai contoh, nilai inklusivitas tercermin dalam penggunaan narasi personal yang mempromosikan penerimaan terhadap keberagaman. Hal ini selaras dengan pandangan Boyd (2014), yang menyatakan bahwa media sosial menjadi ruang di mana nilai-nilai progresif dapat dieksplorasi dan diekspresikan secara kreatif. Humor dan ironi yang digunakan dalam konten tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mengkritik norma sosial yang kaku. Strategi ini menunjukkan adaptasi generasi Z terhadap format digital yang menuntut pendekatan ringan namun berdampak.

Pengaruh Konteks Sosial-Budaya terhadap Produksi Wacana

Konteks sosial dan budaya memainkan peran penting dalam pembentukan konten. Dalam konteks lokal, isu-isu seperti pendidikan dan akses teknologi menjadi perhatian utama, sementara di tingkat global, tren seperti feminisme dan kesadaran lingkungan juga memengaruhi tema konten. TikTok, dengan jangkauan globalnya, memungkinkan kreator untuk mengintegrasikan isu-isu lokal dengan narasi global.

Hal ini sejalan dengan temuan Artik dan Kohl (2023), yang menyebutkan bahwa media sosial memfasilitasi penyebaran ideologi transnasional di kalangan generasi Z. Namun, adaptasi konten terhadap konteks lokal menunjukkan bahwa wacana yang muncul tidak sepenuhnya dikendalikan oleh tren global, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan tantangan lokal.

Peran Algoritma dalam Interaksi Kekuasaan dan Ideologi

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peran algoritma TikTok sebagai pengatur utama penyebaran konten. Algoritma ini memberikan insentif kepada kreator untuk mengikuti tren tertentu agar konten mereka mendapatkan visibilitas lebih tinggi. Dengan demikian, algoritma tidak hanya memengaruhi distribusi informasi, tetapi juga membentuk jenis ideologi yang mendapat perhatian lebih besar di platform.

Sebagai contoh, konten yang menggunakan elemen-elemen viral seperti tagar populer dan musik trending cenderung memiliki daya jangkauan yang lebih luas. Hal ini mendukung pandangan Zhang. (2020), yang menyatakan bahwa algoritma media sosial menciptakan hierarki kekuasaan digital dengan memberikan keunggulan kepada kreator yang memahami dan memanfaatkan algoritma secara efektif. Dalam konteks ini, kekuasaan tidak lagi hanya terletak pada kreator, tetapi juga pada teknologi yang mengatur distribusi wacana.

TikTok sebagai Ruang Produksi dan Reproduksi Ideologi

TikTok telah membuktikan dirinya sebagai lebih dari sekadar platform hiburan; ia menjadi ruang untuk produksi dan reproduksi ideologi. Akun seperti @rianfahardhi memanfaatkan fitur platform untuk menyampaikan pesan yang bermakna sekaligus menarik. Namun, platform ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam bentuk dinamika algoritma yang dapat membatasi atau memperbesar jangkauan konten tertentu.

Hal ini menunjukkan bahwa ideologi yang muncul di TikTok merupakan hasil interaksi antara kreator, audiens, dan teknologi. Wodak (2001) menekankan pentingnya analisis konteks dalam memahami wacana, dan temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa konteks digital, seperti algoritma dan tren, adalah elemen yang tidak dapat diabaikan dalam analisis wacana di era media sosial. Analisis wacana membantu memahami hubungan antara bahasa dan kekuasaan (Gee, 2014).

Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana generasi Z menggunakan TikTok sebagai alat untuk mengekspresikan dan menyebarkan ideologi mereka. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa platform digital memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan nilai-nilai sosial generasi muda. Bagi peneliti, pemahaman yang lebih dalam tentang peran teknologi dalam produksi wacana menjadi

penting untuk menggambarkan dinamika ideologi di era digital.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Zhang *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa algoritma TikTok memengaruhi hierarki kekuasaan digital di platform. Wacana yang dihasilkan oleh akun @rianfahardhi menunjukkan bagaimana ideologi progresif generasi Z, seperti inklusivitas dan kesadaran sosial, difasilitasi oleh teknologi digital. Pendekatan diskursif seperti nominasi (penamaan identitas) dan predikasi (atribusi sifat) digunakan secara konsisten untuk membentuk citra positif terhadap keberagaman dan keberanian berekspresi.

Selain itu, strategi narasi personal dan humor berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial tanpa menciptakan konflik terbuka. Hal ini mencerminkan karakteristik generasi Z yang cenderung memilih pendekatan kolaboratif dan komunikatif dalam menyampaikan ideologi mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa TikTok, sebagai platform berbasis algoritma, tidak hanya menjadi saluran distribusi konten tetapi juga arena negosiasi kekuasaan di mana kreator dapat memanfaatkan algoritma untuk memperluas pengaruh mereka.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok, sebagai platform media sosial yang digemari generasi Z, berfungsi tidak hanya sebagai ruang hiburan tetapi juga sebagai arena produksi dan reproduksi ideologi. Akun @rianfahardhi memanfaatkan fitur-fitur kreatif TikTok untuk menyampaikan nilai-nilai progresif seperti inklusivitas, kesadaran sosial, dan keberlanjutan melalui strategi diskursif yang menarik, seperti humor, ironi, dan narasi personal. Ideologi yang tercermin dalam konten ini dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya lokal dan global, sementara algoritma TikTok menjadi faktor penting yang membentuk jangkauan dan

relevansi konten. Temuan ini menegaskan bahwa wacana digital generasi Z merupakan hasil interaksi kompleks antara bahasa, teknologi, dan kekuasaan, menciptakan ruang baru bagi ekspresi ideologi di era digital.

Daftar Pustaka

- Artik, K., & Kohl, M. (2023). Generasi Z dan ideologi sosial di media digital. *Journal of Youth Studies*, 15(3), 45-60.
- Boyd, D. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Buckingham, D. (2008). *Youth, identity, and digital media*. MIT Press.
- Chatzopoulou, G., Shah, A., & Lio, P. (2021). Exploring the impact of TikTok algorithms on user behavior. *Social Media and Society*, 7(2), 12-25.
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method*. Routledge.
- Li, J., & Chignell, M. (2020). TikTok and youth engagement: Understanding algorithmic influence. *Proceedings of the 2020 ACM Conference on Human Factors in Computing Systems*, 134-142.
- Livingstone, S. (2008). Taking risky opportunities in youthful content creation. *New Media & Society*, 10(3), 459-478.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Simons, G., & Wodak, R. (2012). The discursive construction of ideology in digital media. *Journal of Communication*, 62(6), 56-70.
- Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the net generation is changing your world*. McGraw-Hill.
- Wodak, R. (2001). *Methods of critical discourse analysis*. SAGE Publications.
- Zhang, Y. (2020). Critical discourse analysis of social media platforms: Ideology and algorithmic influence. *Digital Discourse Studies*, 10(4), 89-105.